

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi maupun bekerja sama di dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan wahana yang berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi atau saling berhubungan antaranggota masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi utama yaitu sebagai alat penyampaian pikiran, ide, konsep, dan juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2010:14). Bahasa akan sangat berfungsi apabila pikiran, ide, konsep, dan juga perasaan diungkapkan melalui interaksi yang bervariasi. Selain itu, Keraf (1984:3) berpendapat bahwa fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam (Chaer dan Agustina, 2010:14). Bahasa pasti digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa dimana mereka merasa menggunakan satu bahasa yang sama.

Anggota masyarakat bahasa tersebut terdiri dari berbagai orang dengan status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat

tersebut ada yang berpendidikan ada juga yang tidak, ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di desa, ada orang dewasa ada pula kanak-kanak, ada yang berprofesi sebagai dokter, petani, pegawai kantor, atau guru. Oleh karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama, bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, mulai dari bahasa Sunda, Jawa, Lampung, dan lain-lain, bergantung tempat, lawan bicara dan situasi lainnya. Antara variasi atau ragam yang satu dan yang lain sering mempunyai perbedaan yang besar.

Variasi bahasa tersebut dibedakan berdasarkan empat segi yaitu dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Variasi bahasa dari segi pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam dan register. Variasi bahasa dari segi keformalan disebut ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Variasi bahasa dari segi sarana disebut ragam lisan dan ragam tulis (Chaer dan Agustina, 2010:62).

Dengan keberagaman bahasa tersebut, masyarakat Indonesia seringkali menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut sebagai *bilingualisme* (Chaer dan Agustina, 2010:84). Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah *bilingual* yang menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama membuat masyarakat Indonesia lebih menguasai bahasa daerah dibanding dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Akan tetapi, banyak masyarakat Indonesia yang berperan sebagai masyarakat *multilingual* karena selain menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya sendiri, masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa daerah lain atau bahasa asing. Oleh karena itu, banyak orang Indonesia menjadi masyarakat bahasa yang berbeda. Jika sesama orang Indonesia lain penutur menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur menjadi anggota masyarakat bahasa Indonesia. Jika pada kesempatan lain, penutur menggunakan bahasa daerah dengan sesama orang yang se daerah, maka penutur menjadi anggota masyarakat bahasa daerahnya. Ada pembagian fungsi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan pada tingkat nasional, sedangkan bahasa daerah digunakan pada tingkat kedaerahan. *Bilingualisme* yang sungguh murni adalah adanya peranan untuk setiap bahasa. Artinya, setiap bahasa di dalam masyarakat *bilingual* tidak dapat digunakan secara bebas, melainkan harus memperhatikan fungsi masing-masing bahasa.

Keadaan di dalam masyarakat dimana adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan fungsi atau peranannya masing-masing menurut konteks sosialnya di dalam sosiolinguistik dikenal dengan sebutan diglosia (Chaer dan Agustina, 2010:92). Fenomena diglosia dalam beberapa masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan fungsi dan peranannya. Pertama adalah variasi bahasa tinggi (disingkat variasi bahasa T), dan yang lain variasi bahasa rendah (disingkat variasi bahasa R). Variasi bahasa T digunakan dalam situasi resmi seperti pada bahan pengantar dalam pendidikan, pidato kenegaraan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi bahasa T ini biasanya lebih sering dipelajari

melalui pendidikan formal di sekolah. Lain halnya variasi bahasa R yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi, seperti di rumah, di warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi, dan catatan untuk diri sendiri.

Dalam bahasa Indonesia, variasi bahasa T dianggap sederajat dengan bahasa Indonesia ragam baku dan variasi bahasa R sederajat dengan bahasa Indonesia ragam nonbaku. Di Indonesia, masih banyak orang merasa sukar dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam baku, baik lisan maupun tulisan. Dalam menguasai ragam T kita harus belajar secara formal, tetapi untuk menguasai ragam R tidak perlu. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan ragam T memang tidak semudah menggunakan ragam R.

Dalam dunia pendidikan, variasi bahasa formal dianggap sebagai ragam bahasa baku. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, bukan hanya membutuhkan penggunaan bahasa baku, tetapi juga merupakan tempat untuk menyebarluaskan pengembangan bahasa baku. Ragam baku merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur yang berpendidikan, sehingga dianggap sebagai ragam bahasa Indonesia yang paling baik. Ragam bahasa baku ini dipakai dalam karya ilmiah, dalam suasana resmi, atau dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas). Kalangan terdidik biasanya menggunakan ragam baku dengan cermat. Di samping itu, kalangan ini dianggap oleh masyarakat kebanyakan sebagai kalangan yang terdiri dari orang-orang yang berpengetahuan, tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Seperti halnya pada dunia pendidikan yaitu sekolah, para guru akan menggunakan ragam baku atau formal dalam berkomunikasi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan guru akan menggunakan berbagai ragam atau variasi

bahasa agar proses pembelajaran terjalin dengan nyaman dan kondusif. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran disebut sebagai interaksi edukatif atau interaksi belajar-mengajar yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif yakni hubungan dua arah antara guru dan siswa dengan sejumlah norma-norma sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan (Djamarah, 2000:11). Oleh karena itu, interaksi edukatif ini melibatkan guru dan siswa dengan menggunakan media bahasa.

Sesuai dengan yang dikemukakan Djamarah (2000:12) bahwa dalam interaksi edukatif unsur guru dan siswa harus aktif dalam berkomunikasi. Untuk dapat melakukan interaksi belajar-mengajar dengan baik, guru dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi yang berupa keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberi penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, dan lain-lain, maka interaksi pembelajaran akan semakin komunikatif.

Menurut Djamarah (2000:100), bahwa setiap keterampilan berkomunikasi guru memiliki tujuan masing-masing. Tujuan penggunaan keterampilan berkomunikasi seperti keterampilan memberi penguatan yang digunakan untuk memberikan motivasi kepada siswa, meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar yang dilakukan secara selektif. Penggunaan keterampilan bertanya yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu topik, mengembangkan belajar secara aktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Penggunaan keterampilan menjelaskan yang

bertujuan untuk membantu siswa berpikir dalam memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan dan membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran. Penggunaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa agar siap dalam menghadapi tugas yang akan diterima dengan cara menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.

Akan tetapi, untuk menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran, guru menerapkan keterampilan berkomunikasi tersebut secara bervariasi. Salah satunya bervariasi dalam berbahasa atau disebut variasi bahasa. Keberadaan variasi bahasa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi dari latar belakang siswa dengan berbagai macam perbedaan suku, budaya, dan daerah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif, para guru menggunakan berbagai macam variasi bahasa dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Namun, tidak menutup kemungkinan pembelajaran yang dilaksanakan perlu juga memasukkan bahasa ibu oleh guru sebagai pembantu pemahaman materi ajar. Ketidakbiasaan komunikasi dalam bahasa Indonesia itu sendiri biasanya dikarenakan dalam keseharian, baik di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat jarang sekali menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia), melainkan sering menggunakan bahasa pertama (bahasa ibu).

Suatu proses berbahasa akan terjalin dengan baik jika antara penutur dan pendengar mampu memahami pesan yang disampaikan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan proses berbahasa sering kali tidak dapat berjalan dengan lancar karena adanya gangguan atau hambatan. Hambatan atau gangguan tersebut dapat terjadi karena tidak adanya kesadaran dari salah satu partisipan. Jika guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan variasi bahasa dalam

berkomunikasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, siswa mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai (Djamarah, 2000:124). Gangguan atau hambatan lain juga dapat terjadi misalnya daya pendengaran salah satu partisipan kurang baik, suara bising di tempat komunikasi berlangsung, atau juga penggunaan bahasa yang kurang.

Seperti halnya di SMP Negeri 1 Sumberpucung, para guru menggunakan berbagai ragam bahasa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik berasal dari berbagai daerah, suku, dan budaya yang berbeda. Peserta didik yang memiliki ciri-ciri dan latar belakang tertentu yang bersifat laten yang akan membedakan anak satu dengan anak lainnya. Selain itu, letak sekolah yang berada di tengah-tengah rumah penduduk yang jauh dari perkotaan membuat siswa yang mayoritas berasal dari desa akan lebih menguasai penggunaan bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Sama halnya dengan guru di desa dengan guru di kota jelas terlihat perbedaannya. Guru di desa lebih sering berkomunikasi dengan orang sekitar menggunakan bahasa Jawa. Letak sekolah yang berada di perbatasan antara kota Malang dengan kota Blitar membuat guru juga menggunakan dialek Blitar dalam interaksi belajar-mengajar di kelas. Selain itu, di SMP Negeri 1 Sumberpucung masih menggunakan 2 kurikulum, yaitu penggunaan kurikulum 2013 oleh siswa kelas VII dan KTSP (2006) oleh siswa kelas VIII dan IX. Pada kurikulum 2013, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam proses belajar-mengajar dibandingkan dengan guru. Dengan demikian, untuk mempermudah proses belajar-mengajar guru akan menggunakan berbagai variasi bahasa sesuai dengan konteks dan kondisi kelas

agar siswa lebih aktif dan dapat menangkap semua materi yang telah disampaikan oleh guru.

Di SMP Negeri 1 Sumberpucung, siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang mudah menangkap dan memahami materi pelajaran, namun tidak sedikit pula peserta didik yang membutuhkan waktu ataupun usaha yang lebih agar dapat mengerti dengan baik dan memahami apa yang sedang ataupun yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat terjadi karena kemampuan intelektual masing-masing peserta didik berbeda-beda. Dengan perbedaan kemampuan intelektual peserta didik dalam belajar tentu dapat menghambat proses belajar-mengajar. Perbedaan serta keterbatasan kemampuan intelektual peserta didik tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar.

Seseorang dengan tingkat intelektual yang masih dalam proses perkembangan dan masih sangat sederhana, maka bahasa yang digunakan juga sangat sederhana. Seperti halnya pada siswa kelas VII yang mayoritas berumur antara 11-12 tahun. Pada usia demikian siswa kelas VII yang baru memasuki lingkungan sekolah tingkat menengah pertama ini akan mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Keterampilan berbahasa juga masih dalam proses perkembangan ke arah yang lebih kompleks. Selain itu, penggunaan bahasa bawaan yang masih mereka gunakan di sekolah tingkat dasar juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa formal yang diterapkan di SMP. Oleh karena itu, tidak jarang siswa SMP kelas VII kesulitan dalam menangkap pesan karena beberapa hambatan-hambatan di atas dapat mengganggu kelancaran proses berbahasa.

Selain itu, hambatan juga dapat terjadi yang bersumber dari guru, karena pada dasarnya dalam interaksi belajar mengajar hubungan antara guru dan siswa



harus saling aktif dalam berbahasa maupun berkomunikasi. Kemungkinan terjadi kesalahan dalam berbahasa oleh guru juga dapat membuat komunikasi dalam interaksi belajar mengajar tidak efektif. Oleh karena itu, tidak jarang peserta didik kesulitan menangkap pesan karena hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses berbahasa atau berkomunikasi.

Interaksi belajar-mengajar sebagai peristiwa komunikasi yang terjadi di sekolah yang berlangsung dalam situasi resmi umumnya menuntut penggunaan variasi atau ragam bahasa baku. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat melakukan variasi berbahasa yang disesuaikan dengan situasi kelas dan konteks bahasa tersebut digunakan agar tercipta suasana pembelajaran yang baik dan nyaman. Oleh sebab itu, guru menggunakan berbagai ragam bahasa dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Seperti penggunaan ragam formal, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Selain itu, penggunaan variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, ken dan register juga memungkinkan terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Pemakaian ragam dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah bukan didasarkan atas topik pembicaraan saja, melainkan oleh siapa dan untuk siapa bahasa itu digunakan dalam suatu peristiwa dan situasi tertentu. Dalam kaitannya dengan variasi bahasa yang memunculkan adanya fenomena diglosia di sini peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Variasi bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung”. Ada beberapa hal yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul kajian variasi bahasa dalam tuturan guru dengan sampel SMP

Negeri 1 Sumberpucung sebagai subjek penelitian, karena peneliti melihat dari aspek latar belakang sosial guru dan siswa di SMP Negeri 1 Sumberpucung sebagai sekolah dengan penutur yang memiliki berbagai ragam bahasa di dalamnya, sehingga hal ini dapat memunculkan adanya variasi bahasa yang bersifat kedwibahasaan serta adanya peristiwa campur kode dan alih kode.

Berdasarkan latar belakang sosial, SMP Negeri 1 Sumberpucung adalah sekolah yang memiliki kultur keheterogenan dengan siswa dan siswi yang berasal dari berbagai macam kota di Jawa Timur yang bersekolah di sekolah tersebut misalnya dari kota Malang, Blitar, Kediri dan lain-lain, tidak hanya pada bahasa asing dan bahasa nasional (bahasa Indonesia) yang merupakan ragam tinggi atau bahasa Indonesia saja yang muncul ketika mereka berinteraksi, tetapi bahasa daerah seperti bahasa Jawa Timuran yang menjadi pilihan bahasa di antara bahasa Jawa yang berkembang di SMP Negeri 1 Sumberpucung masih banyak digunakan dalam berkomunikasi, salah satunya pada interaksi guru kepada siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Penelitian yang berkaitan dengan variasi bahasa, sebelumnya pernah dilakukan oleh Rachmawati (2005) dengan judul “Variasi Bahasa Pada Wacana Berita di Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Oktober-November 2004”. Penelitian tersebut mengkaji tentang variasi bahasa yang dilihat dalam penulisan bahasa. Variasi bahasa yang dimaksud adalah menurut golongan penutur, dari segi keformalan dan jenis pemakaian. Hasil penelitian atau analisis disimpulkan bahwa variasi dari segi penutur sangat berpengaruh pada isi surat kabar harian Jawa Pos. Dalam bahasa jurnalistik harus memiliki enam prinsip berita seperti isi harus singkat, padat, lugas, sederhana, menarik, jelas. Variasi dari segi keformalan ini

kurang digunakan oleh surat kabar harian Jawa Pos, karena para jurnalis tidak memperhatikan hal tersebut, apakah berfungsi atau tidak di dalam penyusunan bahasa jurnalis. Lain halnya dari segi bidang-bidang tertentu seperti bidang ekonomi, politik dan agama juga cukup banyak untuk dapat dipahami oleh para pembaca. Bahasa jurnalistik dalam bidang-bidang tersebut harus lebih dijelaskan maksud dari istilah agar pembaca berpendidikan rendahpun dapat mengerti dan memahami istilah tersebut.

Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan variasi bahasa sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Haryati (2014) dengan judul “Variasi Bahasa Perdagangan Di Pasar Keramat Kabupaten Sampit (Kalimantan Tengah)”. Penelitian tersebut mengkaji tentang variasi bahasa di pasar Keramat Sampit muncul akibat datangnya berbagai macam pedagang yang berasal dari berbagai daerah di Jawa. Hasil penelitian disimpulkan bahwa di pasar Keramat tidak ditemui idiolek dari para pedagang, namun dari segi pembeli hanya satu orang saja yang memiliki ciri khas yaitu selalu menggunakan kata *mmm* sebelum berbicara. Kebanyakan pedagang dan pembeli memiliki dialek Banjar yang di dalamnya terdapat ciri khas imbuhan kata yaitu *ja*, *kah*, *lah*, *nah*, *ae* dan *be*. Kemudian sebagian lagi memiliki dialek Jawa yang di dalamnya terdapat ciri pemakaian kata imbuhan *ta*, *ae* dan *a*. Selain itu, status sosial antara pedagang dan pembeli memiliki kelas sosial yang setara dan masuk pada golongan menengah.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa guru yang dilihat dari berbagai segi variasi bahasa. Meskipun tidak sedikit penelitian yang mengkaji tentang variasi bahasa, namun penelitian ini akan menjelaskan secara keseluruhan tentang variasi bahasa. Seperti variasi bahasa dari

segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Sumberpucung.

Berdasarkan uraian di atas dengan kemampuan intelektual setiap anak didik yang berbeda-beda dan kemungkinan gangguan komunikasi, serta gejala-gejala penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar-mengajar. Penelitian ini mengedepankan pembahasan pada penggunaan variasi bahasa guru dalam interaksi pembelajaran pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung. Penggunaan bahasa secara bervariasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh topik pembicaraan, melainkan oleh siapa, untuk siapa dan dalam situasi seperti apa bahasa itu digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga memunculkan adanya interaksi kedwibahasaan serta adanya peristiwa campur kode dan alih kode oleh guru dalam suatu percakapan dari bahasa daerah (bahasa Jawa) ke dalam bahasa Indonesia.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Variasi bahasa merupakan keragaman jenis bahasa yang terdapat pada suatu masyarakat tutur. Keragaman bahasa ini terjadi bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Variasi-variasi tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari segi penutur, dari segi pemakaian, dari segi keformalan, dan dari segi sarananya.

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi penelitiannya dengan memfokuskan masalah pada penggunaan variasi bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII G di SMP Negeri 1

Sumberpucung. Sehingga penulis akan menganalisis penggunaan variasi bahasa guru dari empat segi variasi bahasa. Variasi berdasarkan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, yaitu akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Variasi berdasarkan dengan penggunaan, pemakaian, atau fungsinya yaitu register. Berdasarkan tingkat keformalannya, yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Variasi dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan dibagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Penulis akan menganalisis serta mendeskripsikan setiap kata atau kalimat yang termasuk dalam masing-masing variasi bahasa tersebut termasuk fungsi bahasa yang dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis bentuk variasi bahasa guru.

### 1.3 Rumusan Masalah

Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan ataupun dicari jalan keluarnya. Masalah dalam penelitian variasi bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung, yaitu :

- a. Bagaimanakah bentuk variasi bahasa dilihat dari segi penutur berdasarkan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung ?
- b. Bagaimanakah bentuk variasi bahasa dilihat dari segi pemakaian berdasarkan register yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung ?

- c. Bagaimanakah bentuk variasi bahasa dilihat dari segi keformalan yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung ?
- d. Bagaimanakah bentuk variasi bahasa dilihat dari segi sarana yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini konsisten yaitu sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dilihat dari segi penutur berdasarkan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung.
- b. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dilihat dari segi pemakaian berdasarkan register yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung.
- c. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dilihat dari segi keformalan yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung.
- d. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dilihat dari segi sarana yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tema teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoretis yang berguna bagi guru, mahasiswa dan penelitian lainnya.

#### a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membina wawasan guru dan mahasiswa sebagai calon guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa agar dapat mewujudkan percakapan bahasa lisan maupun tulisan yang akrab tetapi tetap pada kontes bahasa itu digunakan. Selain itu, mengenai variasi bahasa yang dapat bermanfaat dalam keberhasilan interaksi belajar mengajar di kelas, khususnya menjadi sumbangan pemecahan kesulitan guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada penelitian sejenis berikutnya, seperti dalam bidang sosiolinguistik.

#### b. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoretis yang mendukung penelitian lebih lanjut dan bermanfaat di bidang linguistik khususnya kajian sosiolinguistik yaitu variasi bahasa guru di kota Malang. Sebagai bahan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selain itu, sebagai bahan bacaan bagi yang berminat mengetahui tentang variasi bahasa guru yang ada di Kota Malang.

### 1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut, maka perlu adanya definisi istilah. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan sebagai berikut.

- a. Variasi bahasa merupakan keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar berdasarkan penggunaannya dan situasi berbahasa atau tingkat formalitasnya.
- b. Interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dengan proses teknis yang disengaja, sadar tujuan untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya yang terdapat komponen bahan atau pesan, subjek didik atau siswa, guru, metode, situasi yang kondusif dan penilaian.
- c. Teks deskripsi adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan sebuah objek tertentu melalui kata-kata yang dapat membuat pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut.

